

# GERAKAN KULTURAL DAN PEMBERDAYAAN:

## Sebuah Imun terhadap Radikalisasi di Sanggar Sekar Jagad Sukoharjo

*A. Jauhar Fuad*

IAI-Tribakti Kediri

email: info.ajauharfuad@gmail.com

**Abstract:** *This paper aims to explain the prevention of radicalization through cultural movement and empowerment. This approach is done by art that is believed to be able to stem the streams that conflict with the Republic of Indonesia, the 1945 Constitution and Pancasila. By art in addition to preserving Javanese traditions, but far behind all that, cultivating a sense of nationalism, as well as patriot souls in the nation's children. Sanggar as a place of art builds its community through three important components; 1) Community organizing in the form of studio, 2) Art performances or performing arts, 3) Strengthening the economic sector through assistance and empowerment of rural communities. Art galleries are handling radicalization that is rooted from below, ie a shared consciousness that grows from the idea of a 'bottom up' society. On the other hand to empower the community in a variety of assistance activities in various sectors of life in the form of activities. For example: training and workshops in the field of Small and Medium Enterprises, agriculture, animal husbandry, fisheries, plantation and entrepreneurship. This move can counteract and stem the flow of radicalism that enters the countryside.*

الملخص: تهدف هذه الورقة إلى شرح الوقاية من التطرف من خلال الحركة الثقافية والتمكين. ويتم هذا النهج بفن يُعتقد أنه قادر على وقف التدفقات التي تتعارض مع

جمهورية إندونيسيا ودستور عام ١٩٤٥ وبنكاسيلا. من خلال الفن بالإضافة إلى الحفاظ على التقاليد الجاوية ، ولكن وراء كل ذلك ، زراعة الشعور بالقومية ، فضلا عن الروح الوطنية في أبناء الأمة. بيني سنجار كمكان فني مجتمعه من خلال ثلاثة مكونات مهمة ؛ (١) تنظيم المجتمع في شكل استوديو ، (٢) العروض الفنية أو الفنون الأدائية ، (٣) تعزيز القطاع الاقتصادي من خلال المساعدة وتمكين المجتمعات الريفية. تعالج المعارض الفنية التطرف المتجذر من أسفل ، أي الوعي المشترك الذي ينمو من فكرة مجتمع «من أسفل إلى أعلى». من ناحية أخرى لتمكين المجتمع في مجموعة متنوعة من أنشطة المساعدة في مختلف قطاعات الحياة في شكل أنشطة. على سبيل المثال: التدريب وورش العمل في مجال المؤسسات الصغيرة والمتوسطة ، والزراعة ، وتربية الحيوانات ، ومصايد الأسماك ، والمزارع ، وتنظيم المشاريع. يمكن لهذه الخطوة أن تقاوم وتوقف تدفق التطرف الذي يدخل إلى الريف.

**Abstrak:** *Tulisan ini bermaksud menjelaskan pencegahan radikalisme melalui gerakan kultural dan pemberdayaan. Pendekatan ini dilakukan dengan berkesenian yang diyakini mampu membendung aliran-aliran yang bertentangan dengan NKRI, UUD 45 serta Pancasila. Dengan berkesenian di samping untuk melestarikan tradisi Jawa, tetapi jauh di balik semua itu, menumbuhkan rasa nasionalisme, serta jiwa patriot pada anak-anak bangsa. Sanggar sebagai tempat berkesenian membangun komunitasnya melalui tiga komponen penting; 1) Pengorganisasian komunitas dalam bentuk sanggar, 2) Seni pagelaran atau pertunjukan seni, 3) Penguatan pada sektor ekonomi melalui pendampingan dan pemberdayaan masyarakat desa. Sanggar seni melakukan penanganan radikalisme yang berakar dari bawah, yakni kesadaran bersama yang tumbuh dari ide masyarakat yang bersifat 'bottom up'. Pada sisi lain melakukan pemberdayaan pada masyarakat dalam berbagai kegiatan pendampingan di berbagai sektor kehidupan dalam bentuk kegiatan. Misalnya: pelatihan dan workshop pada bidang Usaha Kecil Menengah, pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan kewirausahaan. Langkah ini dapat menangkal dan membendung arus radikalisme yang masuk di pedesaan.*

**Keywords:** gerakan kultural, pemberdayaan, radikalisme, sanggar.

## PENDAHULUAN

Pasca reformasi perkembangan dan pertumbuhan paham keagamaan semakin marak. Berbagai kelompok keagamaan utamanya dalam tubuh masyarakat Muslim tumbuh dengan subur. Kebebasan yang semakin terbuka merupakan prakondisi yang kondusif bagi munculnya kelompok-kelompok Islam radikal.<sup>1</sup> Ideologi radikal mengalami perubahan yang cukup signifikan dan menyita perhatian banyak kalangan. Keberadaan kelompok atau organisasi Islam radikal ini tidak pernah statis, tetapi terus mengalami perkembangan sejalan dengan dinamika di dalam dan luar negeri.<sup>2</sup>

Dilihat dari sudut tipologi gerakan sosial, gerakan radikalisme keagamaan dapat dikategorikan sebagai *transformative movements* (gerakan yang bersifat mengubah secara total), yakni gerakan keagamaan yang ingin mengubah tatanan sosial secara radikal.<sup>3</sup> Gerakan keagamaan yang cenderung radikal dan menggunakan kekerasan jelas tidak mempertimbangkan kompleksitas kelompok, suku, etnis, dan agama. Mereka berusaha merubah keadaan secara radikal melalui cara kekerasan yang sering dibenarkan oleh ‘ideologi’ berbau apokaliptis yang mereka percayai.<sup>4</sup>

*Federal Bureau Investigation* (FBI) membagi proses radikalisasi ke dalam empat tahapan, yaitu: *pre-radicalization, identification, indoctrination, and action*.<sup>5</sup> Radikalisme sebagai aliran atau paham, muncul melalui proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses inilah yang disebut dengan radikalisasi. Jika

---

<sup>1</sup>Imam Tolkhah, “Paham Dan Pemikiran Islam Radikal Pasca Orde Baru Dalam Dimensi Baru,” in Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham Dan Gerakan Keagamaan Di Indonesia, Wakhid Sugiyarto (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Maloho Jaya Abadi Perss, 2010), 8.

<sup>2</sup>Syamsul Arifin, “Multikulturalisme Dalam Skema Deradikalisasi Paham Dan Gerakan Keagamaan Radikal Di Indonesia,” in *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*. (Proceeding AICIS XIV, Jakarta: Diktis & STAIN Samarinda, 2014), 162.

<sup>3</sup>Nuhrison M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia,” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 8, no. 30 (September 2009): 37.

<sup>4</sup>Ngainun Naim, “Demokrasi, Fundamentalisme, Dan Pluralisme: Rekonstruksi Habitus Yang Memberdayakan,” in *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*. (Proceeding AICIS XIV, Jakarta: Diktis & STAIN Samarinda, 2014), 85.

<sup>5</sup>Federal Bureau of Investigation Counterterrorism Division, “*The Radicalization Process: From Conversion to Jihad*,” *Washington DC*, May 10, 2006, 4.

radikalisasi berjalan dengan baik maka radikal menjadi paham atau *isme* sehingga menjadi radikalisme.<sup>6</sup>

Untuk membendung radikalisasi, tidak cukup hanya mengandalkan pada keberadaan pada aktor tunggal, katakanlah pihak keamanan semata yang cenderung pada penggunaan pendekatan keamanan (*security approach*), tetapi juga perlu didesain suatu pendekatan semesta di mana semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) bergerak secara bersama-sama.<sup>7</sup> Mengatasi dampak gerakan kelompok Islam radikal, aparat keamanan tidak bisa bertindak sendirian, perlu keterlibatan masyarakat sipil. Sebab tanpa keterlibatan masyarakat sipil, terorisme tidak bisa dibasmi sampai ke akar-akarnya.<sup>8</sup>

Darmaji menjelaskan salah satu pendekatan persuasif bentuk dukungan program pemberdayaan masyarakat untuk memutus rantai gerakan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam jangka panjang karena akan meminimalisir ruang bagi persemaian pemikiran radikal.<sup>9</sup> Muqoyyidin menjelaskan radikalisasi dapat dibendung dengan melakukan reorientasi visi pendidikan agama (Islam) yang berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis.<sup>10</sup> Syaiful Arif menegaskan salah satu institusi yang perlu didorong terlibat lebih aktif dalam membendung arus radikalisasi adalah pendidikan. Institusi pendidikan terutama yang mengakar secara kuat di kalangan umat Islam dapat mengembangkan peran kultural dalam proses deradikalisasi.<sup>11</sup> Namun perlu disadari bahwa persoalan

---

<sup>6</sup>Karwadi Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (May 1, 2014): 139.

<sup>7</sup>Arifin, "Multikulturalisme Dalam Skema Deradikalisasi Paham Dan Gerakan Keagamaan Radikal Di Indonesia," 162.

<sup>8</sup>Hasyim Muzadi, "Terorisme Adalah Musuh Islam," in *Fatwa Tentang Terorisme Dan Bunuh Diri*, Muhammad Tahir-ul-Qadri" (Jakarta: LPPI dan Minhaj-ul-Qur'an International, 2014), 16.

<sup>9</sup>Ahmad Darmaji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia," *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (Agustus 2011): 238.

<sup>10</sup>Andik Wahyu Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2013): 148–166.

<sup>11</sup>Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma Dan Strategi Islam Kultural* (Depok: Koekosan, 2010), 121.

radikalisme dan terorisme tidak mudah diurai apalagi dituntaskan sampai keakarnya. Meraka terus ada dan bermetomorfosis.<sup>12</sup>

Tulisan ini akan menjelaskan ada pendekatan lain yang digunakan untuk penanganan radikalisisasi melalui gerakan kultural dan pemberdayaan. Melalui gerakan kultural dengan berkesenian di samping untuk melestarikan tradisi Jawa, tetapi jauh di balik semua itu, menumbuhkan rasa nasionalisme, serta jiwa patriot pada anak-anak bangsa. Berkesenian menjadikan media dalam membangun kebersamaan, toleransi, saling menghargai dan guyub rukun.

## REFLEKSI DERADIKALISASI

Zachary Abuza menjelaskan Islam di Indonesia, sebenarnya merupakan Islam yang toleran, modern, dan pluralistik.<sup>13</sup> Pergeseran tampilan Islam ke arah yang militan, keras, bahkan tidak jarang diselingi dengan aksi teror, mengundang sejumlah akademisi untuk menelisik secara mendalam tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pergeseran tersebut, serta langkah-langkah strategis berkelanjutan yang dapat membendungnya.<sup>14</sup>

Syamsul Arifin menjelaskan pemahaman terhadap konsep deradikalisasi belakangan ini mengalami perluasan makna.<sup>15</sup> Yang dimaksud dengan perluasan makna, deradikalisasi tidak hanya dipahami sebagai proses moderasi terhadap keyakinan dan perilaku seseorang yang sebelumnya terlibat dalam organisasi radikal, tetapi sebagai: “Deteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menyasar berbagai lapisan potensial dengan beragam bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran.”<sup>16</sup> Pemaknaan seperti ini mulai berkembang di Indonesia sehingga deradikalisasi tidak hanya terbatas dilakukan pada bekas kombatan

---

<sup>12</sup>Mukhibat, “Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (May 1, 2014): 181.

<sup>13</sup>Arifin, “Multikulturalisme Dalam Skema Deradikalisasi Paham Dan Gerakan Keagamaan Radikal Di Indonesia,” 166.

<sup>14</sup>Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn* (Singapore: ISEAS, 2013).

<sup>15</sup>Arifin, “Multikulturalisme Dalam Skema Deradikalisasi Paham Dan Gerakan Keagamaan Radikal Di Indonesia,” 167.

<sup>16</sup>Ismail Hasani and Bonar Tigor Naispospos, eds., *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 191.

yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara,<sup>17</sup> tetapi juga dapat dilakukan di berbagai ruang publik serta melalui berbagai media.

Dalam konteks inilah deradikalisasi pemahaman Alquran dan hadis menjadi sangat signifikan karena diharapkan mampu memberi solusi bagi ketegangan yang terjadi di tengah-tengah isu terorisme yang menyudutkan Islam. Zuhdi menegaskan pendekatan agama nampaknya menjadi pendekatan yang paling tepat dibandingkan model pendekatan lain. Sisi lain ada yang menjadikan agama sebagai upaya deradikalisasi pemahaman sebagian kelompok Muslim. Berkaitan dengan penafsiran kembali konsep *jihād*, *dār al-ḥarb*, konsep *kāfir ḥarbi* dan *kāfir dhimmī* diharapkan mampu memberi solusi bagi ketegangan yang terjadi di tengah-tengah isu terorisme yang menyudutkan Islam.<sup>18</sup>

Nasaruddin Umar dengan menerbitkan buku bertajuk, *Deradikalisasi Pemahaman Alquran & Hadis*,<sup>19</sup> patut diapresiasi karena bisa dijadikan acuan dalam mendekonstruksi dan merekonstruksi terhadap beberapa doktrin Islam yang dipahami secara radikal dan memicu terjadinya aksi terorisme.<sup>20</sup> Apa yang dilakukan oleh Nasaruddin Umar dan Muhammad Harfin Zuhdi merupakan kerja intelektual yang dalam skema deradikalisasi dengan pendekatan “*soft power*” disebut “*winning hearts and minds*,” atau “*winning the war of ideas*.”<sup>21</sup>

Syamsul Arifin menawarkan pendidikan sebagai salah satu institusi yang dapat dioptimalkan untuk melakukan apa yang disebut dengan deradikalisasi. Peran pendidikan terutama yang dikelola oleh umat Islam diharapkan dapat melakukan peran tersebut

---

<sup>17</sup>Farid Septian, “Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang,” *Jurnal Kriminologi Indonesia* 7, no. 1 (Mei 2010): 108.

<sup>18</sup>Muhammad Harfin Zuhdi, “Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Alquran Dan Hadis,” *Religia* 13, no. 1 (April 2010): 81–102.

<sup>19</sup>Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Alquran & Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 34.

<sup>20</sup>Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme* (Pondok Indah: Fitrah, 2007), 35; Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran* (Depok: Kata Kita, 2009), 45.

<sup>21</sup>James J. F. Forest, ed., *Countering Terrorism and Insurgency in the 21st Century: International Perspectives*, vol. 1 (London: Praeger Security, 2007), 15.

bersama institusi lainnya sehingga wajah Islam di Indonesia tetap terlihat ramah, toleran, moderat, namun tetap memiliki martabat di mata dunia. Dengan tahap *Pertama*, cara pembacaan yang moderat dan toleran terhadap Islam. *Kedua*, materi pendidikan yang memuat hasil-hasil pembacaan ulang terhadap doktrin-doktrin dalam Islam yang selama ini disalahpahami oleh organisasi Islam radikal. *Ketiga*, model pembelajaran aktif, interaktif, dan persuasif untuk menanamkan hasil pembacaan ulang terhadap doktrin-doktrin tersebut.<sup>22</sup> *Keempat*, penanganan radikalisme dapat dilakukan dengan merekonstruksi bahan ajar<sup>23</sup> dan menggunakan pembelajaran toleransi.<sup>24</sup>

Hasani menegaskan perlu membangun kesadaran masyarakat. Kesadaran dan kebutuhan untuk hidup rukun antara sesama pemeluk agama merupakan kunci utama bagi terwujudnya kerukunan umat beragama. Cara pandang masyarakat yang demikian semakin menegaskan pandangan bahwa kerukunan bukanlah desain negara yang ‘dipaksakan’ kepada warga negara. Kerukunan otentik akan tercipta manakala masyarakat telah tumbuh kesadaran dan kebutuhannya atas kerukunan itu sendiri.<sup>25</sup>

## **INTERAKSI SENIMAN DENGAN PAHAM DAN GERAKAN RADIKAL**

Interaksi Seniman dengan paham garis keras dimulai pada tahun 2007. Joko Ngadimin (Ketua Sanggar Sekar Jagad Sukoharjo) menyebutnya sebagai kasus Pancot, nama sebuah desa yang berada di kabupaten Karanganyar. Pada saat itu ada panitia tahunan *mondosia* (bersih desa) yang diculik oleh FPI (Front Pembela Islam). Pada saat itu Joko Ngadimin menjadi fasilitator untuk meredakan konflik antara masyarakat penganut tradisi dengan kelompok Islam

---

<sup>22</sup>Arifin, “Multikulturalisme Dalam Skema Deradikalisasi Paham Dan Gerakan Keagamaan Radikal Di Indonesia,” 190.

<sup>23</sup>A. Jauhar Fuad, “Rekonstruksi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Paham Radikal Di Sekolah,” in *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 2017, 663–672.

<sup>24</sup>A. Jauhar Fuad, “Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah,” in *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 561–571.

<sup>25</sup>Ismail Hasani, *Radikalisme Agama Di Jabodetabek Dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan* (Jakarta: Jakarta, 2011), 60.

garis keras. Forsa (Forum Kebangsaan) melakukan pendekatan dengan mendatangi lokasi kegiatan, dengan menemui korban penculikan yang bernama Sukarni sebagai ketua panitia dan sebagai Bayan Desa. Setelah dilacak persoalannya adalah ada beberapa gelintir orang yang tidak setuju dengan diadakannya tradisi desa (*mondosia*).<sup>26</sup>

Pada tahun 2010 diadakan kegiatan *Kenduri* Wayang, yang dilaksanakan di desa Tanjunganom Sukoharjo, desa ini dekat dengan pondok pesantren al-Mukmin Ngruki. *Kenduri* sendiri dimaknai sebagai perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah dan sebagainya. *Kenduri* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Selamatan* atau *Kenduren* (sebutan *Kenduri* bagi masyarakat Jawa) telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama Islam ke Nusantara. *Kenduri* merupakan sebuah acara berkumpul, yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dengan mengundang orang-orang sekitar untuk datang yang dipimpin oleh orang yang dituakan atau orang yang memiliki keahlian di bidang tersebut.

Sedangkan kata 'wayang' berarti '*bayangan*'. Jika ditinjau dari arti filsafatnya, 'wayang' dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dari dalam jiwa manusia. Sifat-sifat yang dimaksud antara lain seperti watak angkara murka, kebajikan, serakah, dan lain sebagainya. Wayang dimainkan oleh seorang dalang yang dibantu oleh beberapa orang penabuh gamelan dan satu atau dua orang waranggana sebagai vokalisnya. Fungsi dalang di sini adalah mengatur jalannya pertunjukan secara keseluruhan. Dalang memimpin semua komponen pertunjukan untuk luluh dalam alur ceritera yang disajikan. Wayang yang dimaknai sebagai pagelaran wayang. Dengan demikian *Kenduri* wayang diartikan sebagai kegiatan berkumpulnya jenis-jenis wayang dalam bentuk pertunjukan. Jenis wayang yang mengikuti *Kenduri* wayang tersebut meliputi; Wayang Kulit (Purwa), Wayang Klithik, Wayang Golek, Wayang Beber, Wayang Orang dan Wayang Suket.

Latar belakang diadakan *Kenduri* wayang sebagai sarana komunikasi budaya dengan masyarakat sekitar untuk mengantisipasi munculnya gerakan radikal. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kata

---

<sup>26</sup>Joko Ngadimin, Wawancara: Interaksi Sanggar dengan Kelompok Radikal, January 8, 2015.



*Kenduri* saja mengandung banyak tafsir, karena selalu dikaitkan dengan tradisi Jawa berupa kegiatan *selamatan* yang dilihat secara miring oleh kelompok radikal.

Joko Ngadimin beserta panitia yang lain melakukan persiapan dan koordinasi dengan berbagai pihak, terutama polsek dan intel. Pihak kepolisian menyarankan agar tema kegiatan tersebut dirubah, tidak menggunakan istilah *Kenduri*, karena makna *Kenduri* sering dikaitkan dengan kegiatan keagamaan. Namun panitia tetap mempertahankan nama kegiatan itu dengan '*Kenduri wayang*'.

Kegiatan *Kenduri wayang* dapat berjalan dengan lancar dengan dukungan dari berbagai pihak. Kegiatan ini dijaga oleh aparat kepolisian sebanyak dua truk, mendapatkan dukungan dari Badan Intelijen Negara, mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemuda sekitar. Yang menarik acara ini mendapatkan dukungan dari Bangun Agung salah seorang dari pengajar di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki sekaligus saudara dari penyandang dana kegiatan *Kenduri wayang*.

Pada tahun 2010, ada upacara kematian salah satu saudara dari Joko Ngadimin. Warga desa membentuk blok-blok antara satu kelompok dengan kelompok lain. Jenazah diurus dengan menggunakan cara-cara yang berbeda, tidak seperti pada umumnya yang dilakukan oleh masyarakat. Misalnya, Sebelum mayat dibawa ke kuburan, ada ritual spesifik yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dari si mayat. Ritual yang biasa dilakukan ialah *brobosan*, yaitu melintas di bawah mayat yang sudah ditandu dengan cara berjongkok. Ritual lain yang menyertai kematian ini juga disebut dengan istilah *slametan*. Slametan ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut dan dilakukan di malam hari. Pada setiap malam dibuat aneka jenis makanan yang nantinya dibagi kepada orang-orang yang datang. Ritual ini juga memiliki tujuan buat mendoakan si mayat yang telah meninggal.

Mereka Jamā'ah Majelis Tafsir Alquran merubah tradisi pengurusan mayat dari sebelum pemakan sampai sesudah pemakaman. Mereka menghilangkan beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa pada umumnya, sehingga peristiwa ini menimbulkan kesenjangan antara warga desa. Joko Ngadimin menuturkan, MTA akan memecah belah persatuan dan kerukunan yang dapat menimbulkan banyak persoalan sosial, interaksi antara

warga akan menimbulkan gesekan dan ketidakharmonisan. Ia mengatakan sebagai ketua RW “kemajuan desa juga terhambat karena warga tidak bisa guyub. Mereka tidak bisa diajak bersama untuk membangun desa semisal kegiatan kerja bakti, selamatan, tahlilan dan lainnya.”<sup>27</sup>

## **PERAN DAN APRESIASI MASYARAKAT**

Sanggar sebagai tempat belajar, kegiatan pendampingan dan pemberdayaan. Sanggar Sekar Jagad menjadi tempat berkumpul dan belajar seniman yang ada di Sukoharjo dan sekitarnya (Surakarta, Karanganyar, Klaten, Wonogiri) dan seniman yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Keberadaan Sanggar Sekar Jagad memberikan sumbangsih besar pada masyarakat desa. Sumbangsih tersebut diwujudkan dalam bentuk psikis maupun fisik. Misalnya, keberadaan sanggar jika dilihat dari peran psikis menjadi sarana hiburan, tempat mengekspresikan ide-ide, tempat berkumpulnya anggota sanggar dan simpatisan (penonton). Sedangkan dalam bentuk fisik secara langsung dapat bersinergi dengan sumbangsih psikis, karena jika psikisnya sehat (jiwanya sehat), maka fisiknya juga sehat. Sanggar ini berperan banyak dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat sekitarnya, setidaknya penguatan di sektor ekonomi dalam berbagai kegiatan ekonomi kerakyatan. Contoh: anggota sanggar sesekali dilibatkan dalam berbagai festival dan pagelaran seni di dalam kota maupun luar kota; pemberian pinjaman lunak dari perbankan; pembinaan di sektor usaha kecil dan menengah; penyuluhan di sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan pengairan; keterampilan menjahit; workshop melukis; gebyar budaya nusantara dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Sisi lain, keberadaan Sanggar Sekar Jagad menjadikan desa Bakalan sebagai desa wisata, baik kunjungan wisatawan domestik maupun internasional. Alasan kedatangan wisatawan ke sanggar adalah karena sanggar ini memiliki ciri yang berbeda dengan sanggar-sanggar pada umumnya. Ciri yang menonjol dari sanggar

---

<sup>27</sup>Joko Ngadimin, Wawancara: Interaksi Sanggar dengan Kelompok Radikal, January 7, 2015.

<sup>28</sup>Ngadimin, Wawancara: Interaksi Sanggar dengan Kelompok Radikal, January 8, 2015.

ini adalah perpaduan gamelan dengan perangkat yang tidak umum digunakan sebagai instrumen dalam pagelaran seni musik, misalnya: lesung, kentongan, batu, dan lain-lain. Di samping itu, sanggar ini selalu melakukan gubahan seni dan melaraskan makna dari kesenian, misalnya: tari kebo kinul, tayub beras kencur, pentas wayab beber, gamelan maker festival, ngaji budaya bedah serat *kalatida* dan lainnya.

Tari Tayub yang berkonotasi negatif dirubah menjadi lebih positif. Tari Tayub adalah tari pergaulan di masyarakat Jawa. Tari ini sering diadakan pada acara hajatan pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Secara etimologi Tari Tayub dalam bahasa Jawa bermakna '*ditata ben guyub*' (ditata agar tercipta kerukunan). Sayang dalam perkembangannya tari ini mendapat stereotipe negatif, identik dengan minuman keras dan pornografi. Perempuan penari dalam Tari Tayub mempunyai daya magnet untuk mengajak pria menari. Kecantikan dan lenggokan tubuh perempuan penari menjadi daya pikat, sehingga membuat esensi makna kerukunan Tari Tayub sering lepas. Tradisi kaum pria menyisipkan uang di bagian dada penari perempuan ketika menari (*saweran*) yang biasanya berkostum *kemben* dan minum minuman keras inilah yang membuat stigma negatif pada tari Tayub.

Mereka melestarikan Tari Tayub dengan membuat inovasi, mengadakan pentas Tari Tayub bertajuk '*Tayub Bambu Plus Beras Kencur*'. Tari Tayub diiringi kentongan bambu dan kadang digabung dengan gamelan. Para penari diperbolehkan minum beras kencur. "Ini usaha kami melestarikan tari Tayub. Menari membuat tubuh sehat dan minum beras kencur membuat tubuh segar agar citra Tari Tayub tidak negatif dan kembali kepada makna kerukunan."<sup>29</sup>

Sanggar Seni Sekar Jagad mengadakan Tari Tayub di kawasan Sukoharjo yang mereka anggap rawan dengan konflik kekerasan. Dengan berkesenian mereka ingin merubah citra kawasan Sukoharjo sebagai sarang teroris. Banyak potensi seni tradisi yang belum dihidupkan di kawasan ini. Acara ini untuk menggugah semangat toleransi dan menghargai keberagaman. Tari tayub dan beras

---

<sup>29</sup>Ngadimin, Wawancara: Interaksi Sanggar dengan Kelompok Radikal, January 7, 2015.

kencur, keduanya adalah kekayaan pusaka tak terhingga Indonesia (*Indonesian Intangible Heritage*).<sup>30</sup>

Joko Ngadimin melakukan gubahan lagu, lirik dan makna seni yang menjadikan sanggar Sekar Jagad memiliki keunikan. Di antaranya Serayu, Suwe Ora Jamu dan SeGO Thiwul. Nilai edukatif terkandung dalam tembang yang berisi tentang petuah para orang tua kepada generasi berikutnya.

Gubahan itu dilakukan mengingat banyaknya tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat mulai bergeser bahkan punah dari peredaran. Kemudian digantikan oleh tradisi dan budaya baru. Tampaknya tidak begitu dianggap oleh sebagian masyarakat dan tak jarang orang menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah. Peralpnya, karena memang sesuatu yang lama itu kuno dan sudah sepantasnya digantikan dengan budaya yang baru.

Sisi lain, Sekar Jagad menjadi tempat kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya: pemberdayaan pada PSK (Pekerja Seks Komersial), mereka mengikuti pelatihan keterampilan dalam program kewirausahaan dari PT Pertamina. Program positif yang dimiliki oleh salah satu BUMN (Badan Usaha Milik Negara) ini dilakukan dengan harapan bisa merubah nasib serta menjadikan para PSK tersebut hidup mandiri. Dipilihnya para PSK ini untuk diberi pelatihan sendiri bukan tanpa alasan. Sebab sangat sedikit bentuk perhatian yang diberikan oleh pemerintah baik dari pusat, provinsi hingga daerah diberikan kepada para PSK. Sanggar Sekar Jagad sendiri saat digandeng oleh PT Pertamina untuk mencari peserta pelatihan langsung melirik para PSK. Mereka yang menjadi kaum pinggir perlu digandeng untuk diberi kegiatan positif.

Bentuk pelatihan yang diberikan kepada para PSK di antaranya berupa keterampilan kuliner membuat kue, menjahit dan berkesenian, yang menjadi harapan mereka dapat berubah dan tidak lagi kembali menjadi PSK. Selain pelatihan PT Pertamina juga memberikan bantuan hibah berupa peralatan. Seperti mesin jahit, kompor gas, alat pencetak kue. Peralatan tersebut diberikan secara gratis kepada para PSK sebagai bagian upaya meneruskan kemampuan pelatihan yang baru saja diterima.

---

<sup>30</sup>Joko Ngadimin, Wawancara: Sejarah Sanggar, Desember 2014.

**SEKAR JAGAD MEMILIKI SEMBOYAN ‘GURU NGAJI’**

Sanggar Sekar Jagad memiliki semboyan ‘guru ngaji’. Konsep ini kepanjangan dari *guyub*, *rukun*, *ngajeni* dan *netepi*. *Guyub* dimaknai kebersamaan sedang, satu rasa, satu kekuatan dan satu harmoni. *Guyub* adalah kehendak untuk bersama dalam kebersamaan. Bila dalam suatu komunitas semua orang memiliki rasa ‘*guyub*’ ini, alangkah indahnnya hidup di dunia. Sifat *guyub* ini masih belum hilang dari kehidupan bermasyarakat di negara ini, paling tidak di desa-desa, khususnya di desa yang masih termasuk kategori ‘*desa kluthuk*’, desa yang terpencil, desa yang menamakan dirinya ‘*adoh ratu cedhak watu*’ (jauh dari ratu dekat dengan batu). Dalam kehidupan kota mungkin sifat *guyub* sudah terkikis oleh hiruk-pikuk kehidupanurban. Membantu memang tetap membantu, tetapi lebih praktis membantu dengan uang.<sup>31</sup>

*Rukun* dimaknai keselarasan; tanpa pertikaian atau menghindari pertikaian, kedamaian. Rukun adalah hidup tanpa pertikaian. Tidak ada orang bertengkar, atau berbeda pendapat. Kalau terjadi sesuatu semuanya diselesaikan melalui musyawarah yang pasti mufakat. Bahkan kalau perlu mufakat tanpa musyawarah. Dalam bahasa Jawa ada ungkapan ‘*Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*’ (Rukun membuatnya kuat, pertentangan membuatnya bubar).

*Guyub rukun* sejatinya merupakan ruh kehidupan. Bisa dibayangkan andaikan kata *guyub rukun* ini terjalin diseluruh Indonesia, maka mantra sakti persatuan yang pernah diucapkan Sang Patih Gajah Mada akan hidup kembali. Tetapi sayang *guyub rukun* ini semakin sulit ditemui dalam kehidupan. Masyarakat mungkin saja *rukun* akan tetapi tidak *guyub*, artinya tidak ada kebersamaan yang terjalin. Terwujudnya masyarakat yang *guyub rukun* didasari oleh sikap saling menghormati, empati, tepo seliro, dan lain-lain. Dengan kata lain, jargon ini membentuk Persatuan dan Kesatuan NKRI. Serta dengan bersama-sama mengajak bangsa Indonesia mewujudkan tujuan negara Indonesia.

*Ngajeni* dimaknai menghargai, menghormati. Istilah ini banyak dijumpai dalam beberapa bentuk seperti *ajine*, *ngajeni*, *diajeni*. Menurut arti kata dasarnya, *aji* bisa diartikan berharga atau *rega* dalam kaidah bahasa Jawa. Dalam konteks-konteks tertentu

---

<sup>31</sup>Joko Ngadimi and Nyono Selamat Tukul, Focus Group Discasen (FGD), January 7, 2015.

kata ini bisa mengandung makna menghargai seseorang atau *ngajeni*, berharga atau sepentasnya atau *aji*, dan juga sesuatu yang dipandang berharga dan layak dalam konteks diajani. Sikap *ngajeni* ini merupakan suatu perilaku yang sangat menghargai persahabatan sehingga eksistensi orang lain sangat dijunjung sebagai sesuatu yang sangat penting. Mereka tidak ingin orang lain atau diri mereka mengalami sakit hati atau tersinggung oleh perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan.

*Netepi* dimaknai komitmen diri sebagai bagian dari komunitas. Komitmen adalah janji pada diri sendiri atau pada orang lain yang tercermin dalam tindakannya. Komitmen merupakan pengakuan seutuhnya, sebagai sikap yang sebenarnya yang berasal dari watak yang keluar dari dalam diri seseorang. Komitmen akan mendorong rasa percaya diri, dan semangat kerja, menjalankan tugas menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan peningkatan kualitas fisik dan psikologi dari hasil kerja, sehingga segala sesuatunya menjadi menyenangkan bagi seluruh warga masyarakat.

Komitmen mudah diucapkan. Namun lebih sukar untuk dilaksanakan. Mengiyakan sesuatu dan akan melaksanakan dengan penuh tanggungjawab adalah salah satu sikap komitmen. Komitmen sering dikaitkan dengan tujuan, baik yang bertujuan positif maupun yang bertujuan negatif. Sudah saatnya selalu berkomitmen, karena dengan komitmen seseorang mempunyai keteguhan jiwa. Stabilitas sosial tinggi, toleransi, mampu bertahan pada masa sulit, dan tidak mudah terprovokasi.

Pandangan mereka bahwa konsep '*guru ngaji*' akan termanifestasi dalam perilaku yang berproses melalui kegiatan berkesenian. Melalui seni budaya akan membentuk jiwa-jiwa yang *luwes*, *nerimo*, *lunak*, toleran, hilangnya prasangka, kebersamaan, kedamaian, ketentraman, keadilan dan kemakmuran hidup sebagai warga sebuah negara bangsa Indonesia.

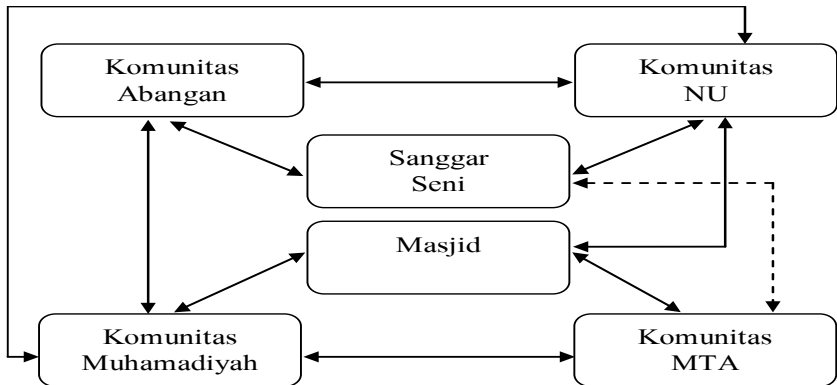
## **RELASI ANTARA KELOMPOK DALAM MASYARAKAT**

Masyarakat desa Bakalan mayoritas beragama Islam. Mereka tergabung dalam organisasi NU, Muhammadiyah dan MTA dan beberapa simpatisan organisasi Islam radikal. Dari sekian organisasi yang ada MTA dan organisasi simpatisan radikal mendapatkan

perhatian berbeda, karena organisasi ini anti tradisi dan budaya. Mereka memiliki slogan '*Kembali kepada Alquran dan Hadis*' yang sering disampaikan oleh kelompok MTA, dan JI (*Jamā'ah Islamiyah*). Berangkat dari slogan kelompok tersebut mereka berusaha untuk mengalihkan pemahaman umat Islam terhadap Alquran dan Hadis sebagaimana pemahaman mutlak. Mereka ingin mengagas Islam yang autentik: Islam yang murni dan terbebas dari berbagai campuran tradisi lokal sebagaimana dilakukan kaum Wahabi.

Jika menggunakan istilah Geertz maka masyarakat, Bakalan terbagi dalam komunitas abangan dan muslim taat. Abangan adalah mereka mengaku beragama Islam tetapi dari mereka belum konsisten menjalankan rukun Islam. Sedangkan muslim taat tergabung dalam organisasi NU, Muhammadiyah, MTA dan beberapa orang sebagai simpatisan dari organisasi Islam radikal. Penulis dapat menggambarkan relasi sebagai berikut:

Bagan 1. Relasi Antara Kelompok dalam Masyarakat



Komunitas Muhammadiyah memiliki persamaan dan dekat dengan komunitas MTA. Keduanya memiliki slogan yang sama '*kembali kepada Alquran dan Hadis*'.<sup>32</sup> Namun ada beberapa prinsip yang keduanya tidak dapat bersama. NU dan Muhammadiyah pada aspek tertentu memiliki persamaan misal pada masalah kebangsaan.

<sup>32</sup>Muhammad Wildan, "Radical Islamism in Solo: A Quest of Muslims' Identity in a Town of Central Java Indonesia" (Institut of Islamic World and Civilization, Universitas Kebangsaan Malaysia, 2009), 87.

NU membangun relasi dengan komunitas abangan dalam persoalan dakwah, sosial, ekonomi, pemberdayaan dan kebangsaan. NU menjadikan masjid dan Sanggar Seni sebagai medan budaya. Sanggar menjadi medan budaya antara NU dan Abangan, sedangkan masjid menjadi medan budaya antara NU dan Muhammadiyah.

Sunarwoto menyimpulkan tentang MTA, bahwa: 1) Dakwah kultural MTA adalah mobilitasi simbolik-kultural terhadap budaya Jawa, 2) Mobilisasi ini dilandasi pemahaman atas teks-teks agama, yakni Alquran dan hadis, serta kaedah usul fikih, 3) MTA melakukan mobilisasi simbolik-kultural tidak hanya hal bahasa, pakaian dan adat, tetapi juga terhadap produk budaya semisal seni.<sup>33</sup> Dengan demikian kelompok ini juga menggunakan seni sebagai cara dakwah akomodatif yang dilakukan oleh MTA.

NU memandang kalangan penyebar Islam awal telah berhasil mengintegrasikan antara ke-Islaman dan ke-Indonesia-an, sehingga tradisi lokal yang telah ada tetap dipertahankan bentuknya, tapi diubah isi/ruhnya dengan ajaran Islam. Nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu diubah sesuai selera, tradisi, adat, atau ideologi Arab, sebab jika itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih penting dan efektif ketimbang mengganti kebudayaan itu sendiri.

### **GERAKAN KULTURAL SEBAGAI IMUN RADIKALISASI**

Sanggar Sekar Jagad menjadikan seni sebagai imun/perisai dalam menetralsir gerakan radikal yang masuk di pedesaan. Mereka melakukan beberapa kegiatan seperti; pentas seni, festival seni budaya, dan workshop melukis. Lewat kacamata fungsional, seni dapat dilihat antara lain untuk: 1) Memperlihatkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang masih hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya memenuhi fungsi tertentu dalam keseluruhan kehidupan masyarakat dan kebudayaan itu sendiri; 2) Memperlihatkan saling keterkaitan antara unsur-unsur tertentu dalam masyarakat yang diteliti dengan unsur-unsur yang lain, yang sepiantas lalu tidak memperlihatkan saling hubungan sama sekali; 3) Saling keterkaitan dan hubungan fungsional antar unsur tersebut juga telah membuat

---

<sup>33</sup>Sunarwoto, "Gerakan Religio-Kultural MTA: Dakwah, Mobilitas Dan Tafsir-Tandingan," *Jurnal Ilmu Keislaman Afkaruna* 8, no. 2 (July 2012): 103–1118.



perubahan-perubahan tertentu pada satu unsur kebudayaan tertentu akan menghasilkan perubahan-perubahan pada berbagai macam unsur yang lain.<sup>34</sup>

Di samping itu, Sanggar Sekar Jagad juga melakukan penguatan pada masyarakat melalui kegiatan perekonomian, seperti: pendampingan dan bantuan pada UKM (Usaha Kecil Menengah) yang bekerja sama dengan BRI; pembinaan dan pendampingan pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan pengairan; pembinaan dan pendampingan pada sektor lingkungan hidup. Alasan yang disampaikan Joko Ngadimin bahwa paham radikal juga melakukan aktifitas yang sama untuk menjaring sebanyak mungkin simpatisan.

Joko Ngadimin menegaskan bahwa berkesenian hanyalah sebagai media untuk menarik masyarakat agar dapat berkumpul dan *guyub, rukun, ngajeni* dan *netepi*. Keempat komponen itu sesaat dapat terbentuk melalui seni dan budaya. Ketika mereka tidak sejah tera secara fisik, kehidupan ekonominya tidak baik maka yang terjadi tidak sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, Sekar Jagad juga melakukan penguatan pada sektor ekonomi.

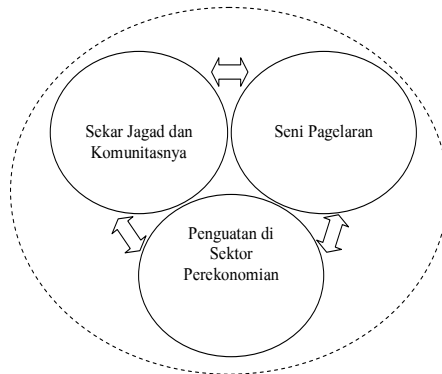
Kesenian sebagai suatu gejala sosial yang muncul dalam konteks tertentu dapat dihubungkan atau memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat. Kesenian dapat dikaitkan dengan situasi atau aktivitas politik, dengan ekologi, dengan berbagai perubahan yang tengah terjadi, dan sebagainya.<sup>35</sup> Secara visual penulis dapat menggambarkan bahwa peran Sekar Jagad pada komunitasnya sebagai pada bagan 2.

---

<sup>34</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Antropologi Dan Seni: Sebuah Pengantar*, Diklat Kuliah (Yogyakarta: UGM, 2000), 45.

<sup>35</sup>Ahimsa-Putra, 30.

Bagan 2. Peran Sanggar Sekar Jagad



Sanggar Sekar Jagad membangun komunitasnya melalui tiga komponen penting; 1) Pengorganisasian komunitas dalam bentuk sanggar, 2) Seni pagelaran atau pertunjukkan seni, 3) Penguatan pada sektor ekonomi melalui pendampingan dan pemberdayaan. Sedangkan lingkaran besar menunjukkan bentuk imun/penangkal dan penetralisir radikalisasi pada masyarakat pedesaan.

Apa yang dilakukan oleh Sekar Jagad merupakan penanganan radikalisasi yang berakar dari bawah, yakni kesadaran bersama yang tumbuh dari ide masyarakat yang bersifat '*bottom up*'. Pada sisi lain melakukan pemberdayaan pada masyarakat. Sekar jagad melakukan penanganan radikalisasi melalui pendekatan persuasif. Darmasji menegaskan salah satu pendekatan persuasif bentuk dukungan program pemberdayaan masyarakat untuk memutus rantai gerakan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam jangka panjang karena akan meminimalisir ruang bagi persemaian pemikiran radikal.<sup>36</sup>

Apa yang dilakukan pada Sekar Jagad memiliki persamaan jika meninjau sejarah Islam di Indonesia. Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan menggunakan pendekatan kesenian dan kebudayaan ini sangat efektif diterapkan pada masyarakat Jawa saat itu. Kondisi masyarakat Jawa sebelum memeluk Islam sangat kental dengan kebudayaan Hindu dan Budha. Oleh karena penyebaran Islam dilakukan secara damai dan menyentuh hati, tidak heran jika saat ini mayoritas penduduk Jawa beragama Islam.

Cara dakwah yang dilakukan oleh Walisongo telah menjadikan pulau Jawa berpenduduk mayoritas Islam. Mereka berislam dengan

<sup>36</sup>Darmaji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia," 238.

tetap tidak meninggalkan tradisi para leluhurnya. Pendekatan para Walisongo lebih mengedepankan pendekatan rasa. Proses penyebaran Islam melewati jalan budaya,<sup>37</sup> para pendakwah Islam dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen setting nilai budayanya. Islam yang berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, dan seterusnya atau lebih populer dengan Islam Nusantara. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tapi Islam yang di dalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal. Dalam istilah lain, telah terjadi inkulturasi.

Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di masyarakat.

Yang membedakan antara keduanya adalah Sekar Jagad menggunakan seni dan pemberdayaan ekonomi dalam rangka membendung gerakan radikalisme Islam yang anti tradisi dan budaya. Sedangkan Sunan Kalijaga menggunakan seni dan pemberdayaan ekonomi dalam rangka mengislamkan penduduk nusantara yang suka dengan tradisi dan budaya.

Cara pandang tersebut, diharapkan mampu menciptakan dan membangun perilaku-perilaku egaliter terhadap budaya dan atribut yang lain. Pandangan yang demikian memberikan implikasi pada tumbuh kembangnya pola pikir adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada di dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan.<sup>38</sup>

## **PENUTUP**

Tulisan ini menyimpulkan bahwa, radikalisasi dapat dibendung dengan melakukan gerakan kultural. Gerakan kultur ini dapat berupa

---

<sup>37</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 13.

<sup>38</sup>Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 79.

kegiatan keagamaan yang berupa tradisi masyarakat di sekitar dan kegiatan berkesenian. Jika kedua gerakan ini mendapatkan perlawanan dan tentangan dari beberapa orang atau beberapa kelompok maka dapat diindikasikan bahwa paham dan gerakan radikalisme mulai masuk dalam masyarakat. Akan tetapi dengan melakukan gerakan kultural paham dan gerakan keagamaan radikal juga mengalami penurunan dan pengurangan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Antropologi Dan Seni: Sebuah Pengantar*. Diktat Kuliah. Yogyakarta: UGM, 2000.
- Arif, Syaiful. *Deradikalisasi Islam: Paradigma Dan Strategi Islam Kultural*. Depok: Koekosan, 2010.
- Arifin, Syamsul. "Multikulturalisme Dalam Skema Deradikalisasi Paham Dan Gerakan Keagamaan Radikal Di Indonesia." In *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*. Jakarta: Diktis & STAIN Samarinda, 2014.
- Bruinessen, Martin van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn*. Singapore: ISEAS, 2013.
- Darmaji, Ahmad. "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia." *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (Agustus 2011).
- Federal Bureau of Investigation Counterterrorism Division. "The Radicalization Process: From Conversion to Jihad." *Washington DC*, May 10, 2006.
- Forest, James J. F., ed. *Countering Terrorism and Insurgency in the 21st Century: International Perspectives*. Vol. 1. 13 vols. London: Praeger Security, 2007.
- Fuad, A. Jauhar. "Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah." In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018.

- . “Rekonstruksi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Paham Radikal Di Sekolah.” In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 2017.
- Ghazali, Abd. Moqsih. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*. Depok: Kata Kita, 2009.
- Hasani, Ismail. *Radikalisme Agama Di Jabodetabek Dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Jakarta, 2011.
- Hasani, Ismail, and Bonar Tigor Naispospos, eds. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Karwadi, Karwadi. “Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (May 1, 2014).
- Misrawi, Zuhairi. *Alquran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*. Pondok Indah: Fitrah, 2007.
- Mukhibat, Mukhibat. “Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (May 1, 2014).
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2013).
- Muzadi, Hasyim. “Terorisme Adalah Musuh Islam.” In *Fatwa Tentang Terorisme Dan Bunuh Diri*, Muhammad Tahir-Ul-Qadri. Jakarta: LPPI dan Minhaj-ul-Qur’an International, 2014.
- Naim, Ngainun. “Demokrasi, Fundamentalisme, Dan Pluralisme: Rekonstruksi Habitus Yang Memberdayakan.” In *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*. Jakarta: Diktis & STAIN Samarinda, 2014.
- Ngadimi, Joko, and Nyono Selamat Tukul. Focus Group Discasesen (FGD), January 7, 2015.
- Ngadimin, Joko. Wawancara: Interaksi Sanggar dengan Kelompok

Radikal, Januari 7, 2015.

———. Wawancara: Interaksi Sanggar dengan Kelompok Radikal, Januari 8, 2015.

———. Wawancara: Sejarah Sanggar, Desember 2014.

Nuh, Nuhrison M. “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/ Gerakan Islam Radikal Di Indonesia.” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 8, no. 30 (September 2009).

Septian, Farid. “Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang.” *Jurnal Kriminologi Indonesia* 7, no. 1 (Mei 2010).

Sunarwoto. “Gerakan Religio-Kultural MTA: Dakwah, Mobilitas Dan Tafsir-Tandingan.” *Jurnal Ilmu Keislaman Afkaruna* 8, no. 2 (July 2012).

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

———. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Tolkhah, Imam. “Paham Dan Pemikiran Islam Radikal Pasca Orde Baru Dalam Dimensi Baru.” In *Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham Dan Gerakan Keagamaan Di Indonesia.*, Wakhid Sugiyarto. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Maloho Jaya Abadi Perss, 2010.

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Alquran & Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Wildan, Muhammad. “Radical Islamism in Solo: A Quest of Muslims’ Identity in a Town of Central Java Indonesia.” Disertasi, Institut of Islamic World and Civilization, Universitas Kebangsaan Malaysia, 2009.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Alqur’an Dan Hadis.” *Religia* 13, no. 1 (April 2010).